BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan dilahirkan manusia-manusia yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003, dijelaskan bahwa:

> Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Klausul Undang-Undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun kepribadian peserta didik yang memiliki ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pembentukan karakter pribadi peserta didik yang merupakan proses pencapaian tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari keterlibatan guru sebagai komponen penting dalam pendidikan itu sendiri. Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Untuk itu dibutuhkan usaha ekstra untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memperhatikan kompetensi dari para guru, sebagai pendidik yang akan membentuk pribadi peserta didik di sekolah.

Pemerintah telah merumuskan empat kompetensi guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik; 2) Kompetensi Kepribadian; 3) Kompetensi Profesional; dan 4) Kompetensi Sosial. Salah satu kompetensi guru yang dibahas di sini adalah kompetensi kepribadian guru. Tidak cukup hanya dengan menguasai materi pembelajaran, guru harus mampu mengayomi peserta didik, menjadi teladan, serta selalu mendorongnya untuk lebih baik dan maju.

Suyanto (2013: 16) mengatakan bahwa "Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa". Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan bagi semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifar dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, pribadi guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Kepribadian guru akan mempengaruhi motivasi,

disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan dari gurunya. Untuk itulah guru perlu memiliki kepribadian yang matang dan sehat, kepribadian yang kuat dan terpuji.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan. Guru yang mudah marah membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan rendahnya konsentrasi serta kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran. Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka, dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMK Negeri 6 Medan, ternyata kompetensi kepribadian guru sebagaimana dimaksudkan di atas belum sepenuhnya dimaksimalkan oleh para guru sebagai kekuatan bagi mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dimana masih sering dijumpai guru yang terlambat masuk kelas, guru juga masih kurang berinisiatif untuk mengubah metode belajar selain metode ceramah, masih ada guru yang kurang mampu untuk berpenampilan menarik sehingga membuat dirinya tampak kurang berwibawa di depan siswa. Terkait hal ini peneliti juga melihat masih adanya guru yang mudah marah, sehingga membuat peserta didik takut, dan tidak berminat mengikuti pelajaran. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa terkadang guru juga cenderung pilih kasih pada siswa-siswanya.

Dengan demikian masalah-masalah tersebut di atas dapat mempengaruhi minat belajar siswa, yang ditandai dengan malasnya siswa untuk bertanya saat jam pelajaran berlangsung, kurangnya inisiatif siswa untuk membentuk kelompok belajar yang sebenarnya berguna terhadap peningkatan prestasi belajar mereka, karena sejauh ini masih kurang tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu nilai 70 untuk standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berikut persentase ketuntasan nilai Korespondensi Indonesia siswa kelas X AP Semester Ganjil T.P 2017/2018 SMK N 6 Medan yang diperoleh dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN).

Tabel 1.1

Persentase Ketuntasan Nilai Korespondensi Indonesia Kelas X AP Semester Ganjil T.P 2017/2018 SMK N 6 Medan

Kelas	≥ 70		< 70	
	Tuntas (orang)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (orang)	Persentase (%)
X AP-1	25	23%	11	10%
X AP-2	16	15%	20	19%
X AP -3	21	20%	14	13%
Jumlah	62	58%	45	42%

Sumber : DKN SMK N 6 Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 107 orang jumlah siswa kelas X AP SMK N 6 Medan, siswa yang tuntas pada mata pelajaran Korespondensi Indonesia hanya 62 orang atau sekitar 58% dan jumlah siswa yang tidak tuntas ada 45 orang atau sekitar 42%. Besarnya nilai KKM adalah 70. Jadi, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar Korespondensi Indonesia kelas X AP SMK N 6 Medan masih rendah.

Sisi lain yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa adalah perbedaan individu. Perbedaan individu diantaranya adalah perbedaan gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah cara belajar atau kebiasaan belajar yang paling disukai oleh siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat menangkap dan memahami materi yang dipelajari dengan baik dan memperoleh hasil yang baik. DePorter & Hernacki (2016:110) mengatakan bahwa "Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antarpribadi".

Sebagaimana dengan kepribadian dan watak yang berbeda, setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda pula. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda karena mempunyai latar belakang yang beraneka ragam, bergaul, dan dibesarkan pada lingkungan yang tidak sama. Aneka macam sifat, kepribadian anak, akan mempengaruhi cara atau gaya belajar mereka. Memahami gaya belajar sangat penting, baik bagi guru maupun bagi siswa itu sendiri. Dengan memahami gaya belajar anak, guru dapat memaksimalkan potensi belajar anak dengan menggunakan teknik-teknik mengajar untuk menyeimbangkan cara belajar anak. Sedangkan bagi siswa sendiri, ia dapat mempelajari bagaimana memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami yang kita miliki. Dalam hal ini setiap siswa harus mengetahui jenis gaya belajar yang ada pada dirinya sendiri sehingga bisa dioptimalkan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, siswa kelas X pada Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 6 Medan, masih ada yang belum

memahami gaya belajarnya, sehingga belum dapat memaksimalkannya dalam proses belajar. Ditemukan juga gaya belajar siswa yang beragam, dimana gaya belajar siswa belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa, misalnya siswa sering meminjam catatan temannya yang tergolong pintar padahal belum tentu cara pemahaman mereka sama. Ketika guru memberi tugas pada siswa, siswa tidak langsung mengerjakan tugasnya, ada juga siswa yang gelisah di kelas kemudian bertanya pada teman sebangkunya ketika guru memberi materi pelajaran secara lisan, dan juga terdapat siswa yang diam saja ketika ditanya oleh guru. Siswa juga sering mendapati kendala dalam menyesuaikan gaya belajar mereka dengan gaya mengajar guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Korespondensi Indonesia di SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepribadian guru yang kurang menarik bagi siswa.
2. Siswa belum mampu memaksimalkan gaya belajarnya dalam proses belajar.

3. Prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan yang masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian dan untuk tercapainya hasil penelitian yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada "Kompetensi kepribadian guru, gaya belajar siswa, dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018".

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru dan gaya belajar siiwa terhadap prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar Korespondensi Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan T.P 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan.
2. Sebagai bahan masukan kepada sekolah khususnya para guru utnuk lebih memahami kepribadian yang menarik dan lebih professional dalam mengajar, sehingga mampu menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.